



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HUKUM DAN ILMU SOSIAL KE - 2

“Merekonstruksi Ilmu Hukum dan Ilmu Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa”

<http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENAHIS/index>

Tahun 2018 | Halaman 267-273

Membangun Kesadaran Baru Guru Agama Hindu Tentang Perspektif Adil Gender Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Di Kecamatan Banjar, Buleleng, Bali

I Wayan Landrawan^{1*}, Luh Putu Sendratari¹

¹Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha

* landra_one@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan dilakukannya pelatihan perspektif adil gender di kalangan guru agama Hindu di kecamatan Banjar adalah 1) mengubah pemahaman lama tentang kultur dominan dalam materi agama Hindu ke pemahaman baru; 2) melatih keterampilan guru mengintegrasikan unsur perspektif adil gender ke dalam rencana pembelajaran. Landasan teori yang digunakan untuk melatih perspektif adil gender adalah teori nature dan nurture; psikoanalisis; struktural fungsional. Jumlah guru yang dilatihkan adalah guru SD Agama Hindu di Kecamatan Banjar yang berjumlah 40 orang. Tahapan pelatihan dilakukan: 1) menajagi kemampuan awal guru tentang adil gender; 2) membuka wawasan guru tentang perspektif adil gender; 3) pelatihan penyusunan RPP berperspektif adil gender. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Hasil pelatihan telah mampu mengubah pemahaman lama guru tentang kultur dominan ke pemahaman baru tentang pelaksanaan yadnya dengan prinsip kerjasama pria dan perempuan dengan landasah kasih sayang; perlunya peluang yang sama antara pria dan perempuan dalam mendalami ajaran agama; perlu adanya pengenalan penunjang upacara kepada kedua jenis kelamin; adanya pengakuan orang suci yang berasal dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pengintegrasian perspektif adil gender telah tampak dalam RPP guru agama Hindu jenjang SD di kecamatan Banjar pada topik Yadnya dan Orang Suci.

Kata Kunci : Kultur Dominan; Adil Gender; Integrasi

1. Pendahuluan

Salah satu kebijakan “Education for All” yang telah disepakati semua negara anggota UNESCO (termasuk Indonesia) adalah menghapus disparitas gender pada pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai kesetaraan pendidikan menjelang tahun 2015. Pengarusutamaan gender bidang pendidikan merupakan salah satu strategi agar semua kebijakan, program, proyek, ataupun kegiatan di bidang pendidikan diarahkan untuk mengurangi atau menghapus kesenjangan gender. Untuk mendukung kebijakan tersebut, tenaga pendidikan mempunyai peran strategis. Pendidikan yang bias gender menimbulkan stereotipe peran perempuan dan laki-laki yang umumnya kurang menguntungkan perempuan. Bila tidak

dilakukan perubahan secara strategis dan sistematis, akan terhambat pembangunan di segala aspek kehidupan (Wahyuningsih,dkk,2006).

Walaupun berbagai kebijakan telah dikeluarkan, namun dalam kenyataannya berbagai bias gender masih tampak dalam kehidupan publik, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Ternyata dalam realitasnya, masih menampilkan wajah yang bias gender dalam bahan ajar, media maupun proses pembelajaran. Menurut Diarsi (1989:11) jika pendidikan dimaksudkan untuk membentuk sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang relevan untuk masa mendatang, maka pendidikan yang mengandung genderistik hanyalah kesia-siaan. Bahkan, pelestarian ideologi gender yang membatasi penggalian potensi perempuan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan petaka terutama bagi pemanfaatan sumberdaya manusia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan lewat penelusuran buku-buku pelajaran IPS SD, Buleleng, Bali dan Buku Pegangan Guru Agama Hindu di Kecamatan Banjar ternyata masih mengandung muatan bias gender yang tampak dan ditemukan hal-hal sebagai berikut : (1) Guru agama Hindu tingkat sekolah dasar di Buleleng belum mengetahui adanya program PUG (Pengarusutamaan Gender) dalam bidang pendidikan, (2) Rancangan Silabus dan RPP yang disusun oleh guru agama Hindu tingkat sekolah dasar belum berperspektif adil gender, (3) Sumber-sumber belajar yang dijadikan pegangan oleh guru dan peserta didik adalah sumber yang mengandung bias gender dalam bentuk wacana-wacana, gambar-gambar.

Gejala ini bila dibiarkan diduga dapat menjadi penghambat terwujudnya pengarusutamaan gender dalam pendidikan. Hal ini menarik untuk diteliti serta mendesak dilakukan pembenahan pembelajaran agama Hindu di sekolah dasar, karena akan memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk pola berpikir siswa tentang cara memahami hakekat manusia.

Menurut Sudarmanto (1986:16) agama adalah sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, pelajaran agama di tingkat dasar sangat urgen dalam membentuk pemahaman makna kesetaraan dan keadilan bagi manusia. Selain itu, menurut Burhanuddin (2002) kelemahan pendidikan agama dewasa ini adalah kurangnya penekanan nilai moralitas yang universal seperti kasih sayang, cinta kasih, tenggang rasa dan penghargaan terhadap perbedaan rasa, agama maupun jenis kelamin (seks dan gender).

Berpijak dari analisis situasi tentang kondisi pendidikan agama Hindu di Buleleng dan pentingnya percepatan penerapan program PUG bidang pendidikan dapat dikatakan bahwa kesenjangan yang masih terdapat dalam pendidikan agama Hindu perlu dibenahi melalui kegiatan pendidikan adil gender bagi guru-guru. Pembenahan dapat dilakukan secara berantai dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya. Pada tahun 2013 dan 2014 sudah dilatihkan tentang pendidikan adil gender kepada guru-guru agama Hindu di kota Singaraja dan Kec. Sukasada. Kecamatan lainnya yang belum tersentuh pendidikan adil gender adalah kecamatan Banjar. Pilihan atas kecamatan Banjar berdasarkan atas pertimbangan bahwa kecamatan ini menyimpan fenomena kekerasan gender yang tergolong intens di Kabupaten Buleleng. Catatan tentang ini tersimpan pada Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan Propinsi Bali (Pokja Komnas Anak dan Perempuan, 2018). Tindak lanjut atas kondisi Pokja Komnas Perlindungan anak dan Perempuan Propinsi Bali sampai melakukan Deklarasi Perlindungan Anak dan Perempuan di Desa Banjar pada tanggal 26 Pebruari 2018.

Hal penting yang menjadi dasar pertimbangan dilakukannya kegiatan ini adalah adanya temuan penelitian dan telah disusunnya Buku Panduan Praktis Adil Gender dalam Pembelajaran Hindu di Sekolah Dasar oleh Ketut Margi dan Sendratari (2006/2007) dengan mengeluarkan rekomendasi pentingnya temuan ini didesiminasikan secara meluas kepada para guru. Kesadaran adil gender yang dimiliki oleh para guru diharapkan akan menetes kepada para peserta didik sehingga muncul kesadaran adil gender yang berkesinambungan di kalangan peserta didik. Mengacu pada pemikiran Noer (1982) perlu ada pendekatan baru dalam pandangan agama.

Berdasarkan analisis situasi yang terdapat di kalangan guru agama Hindu jenjang Sekolah Dasar, ada dua perumusan yang membuka ruang diskusi yaitu: (1) kultur dominan apakah yang dimiliki guru dalam memahami materi agama Hindu sebelum dan sesudah pelatihan ?; (2) keterampilan apakah yang terbangun dalam mengintegrasikan isu gender ke dalam pembelajaran agama Hindu di SD ?. Bekal teoritik yang digunakan dalam mengubah pemahaman guru adalah konsep gender sebagai konstruksi budaya. Dalam perspektif teori ada beberapa teori dasar yang sering digunakan dalam membedah sekaligus membenarkan perbedaan sifat, posisi, dan peran antara laki-laki dan perempuan berikut ini.

Pertama, Teori Nature, teori ini menegaskan bahwa kodrat fisik yang berbeda antara perempuan dan laki-laki berpengaruh pada kondisi psikis masing-masing. Perempuan dengan kodrat melahirkan berakibat berkembangnya perangai keibuan yang menuntut sikap halus, penyabar, kasih sayang. Sebaliknya laki-laki dengan kodrat fisik yang kuat berdampak pada perangai psikologis tegar dan kuat sehingga dikonstruksi melindungi pihak yang lemah yaitu perempuan (Budiman,1985:1-14). Dalam hubungan ini Sanderson (1995:411) menegaskan bahwa perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki merupakan faktor yang penting dan menentukan dalam membentuk pembagian peran antara kedua jenis kelamin.

Kedua, Teori Nurture atau Kebudayaan, teori ini merupakan kebalikan dari teori nature di mana faktor biologis bukanlah menjadi penyebab keunggulan laki-laki atas perempuan namun lebih disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap biologis masing-masing (Sanderson,1995:409). Bahkan menurut Budiman (1985:4) penggolongan manusia atas perempuan dan laki-laki merupakan tindakan yang direncanakan atau dikonstruksi secara budaya.

Ketiga, Teori Psikoanalisis, teori ini berpangkal pada penis envy (iri kepada kelamin laki-laki). Anak perempuan ketika melihat kelamin anak laki-laki saudaranya atau teman bermainnya tampak sebagai sesuatu yang besar sehingga mereka menjadi sadar bahwa apa yang mereka miliki adalah sangat kecil sehingga sejak saat itu mereka menjadi korban perasaan iri hati untuk memiliki kelamin seperti yang mereka lihat milik anak laki-laki. Dari sini anak perempuan mengembangkan perasaan rendah diri seumur hidup. Terakhir, Teori Fungsionalisme Struktural. Menurut teori ini, penyimpangan yang melanggar norma akan menimbulkan gejolak. Jika terjadi gejolak, maka masing-masing bagian akan berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Oleh karena itu, integrasi dipandang fungsional, sedangkan konflik ditinggalkan. Dengan demikian, pemilahan peran laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi saat ini, merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi harmoni masyarakat secara keseluruhan (Budiman,1985).

2. Metode

Bertitik tolak dari analisis situasi tentang kondisi empirik guru agama Hindu di Kecamatan Banjar, maka metode yang digunakan untuk membangun kesadaran baru para guru adalah melalui pelatihan dan pendampingan. Jumlah guru yang dilatihkan adalah 40 orang guru agama Hindu yang mewakili guru SD se kecamatan Banjar. Dalam pelatihan, diawali dengan pemberian konsep dasar tentang gender dan sex serta implikasi yang menyertainya. Teknik yang digunakan adalah role playing, ceramah dan diskusi. Peningkatan keterampilan guru dalam penyusunan silabus, RPP berperspektif adil gender dilakukan dengan teknik workshop dan pendampingan bersama guru. Meningkatkan keterampilan guru dalam pemilihan sumber-sumber belajar dilakukan dengan teknik brainstorming dan diskusi. Rancangan evaluasi dilakukan dengan cara berikut ini.

Permasalahan	Jenis Instrumen	Saat Evaluasi	Capaian sebelum pelatihan (%)	Capaian sesudah pelatihan (%)
Guru agama Hindu belum memiliki pemahaman pendidikan adil gender dalam pembelajaran agama Hindu	Pre Tes (Objektif Tes) Post Tes (Objektif dan Essay)	Dilakukan pada awal kegiatan dan akhir kegiatan	40 %	80 %
Silabus, RPP yang dirancang guru belum berperspektif adil gender	Rubrik Penilaian Pedoman Observasi	Dilakukan selama proses kegiatan dan pendampingan	30 %	80 %
Dalam PBM guru masih sangat tergantung pada sumber-sumber belajar yang bias gender	Pre Tes (Objektif Tes) Post Tes	Dilakukan di awal kegiatan dan akhir kegiatan	40%	80%

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tahapan berikut ini.



Awal kegiatan dilakukan dengan pemberian pre tes yang bertujuan untuk melakukan peninjauan tentang kognisi guru tentang materi gender dalam pembelajaran agama Hindu. Hasilnya menunjukkan hal berikut ini.

Tabel 01
Pengetahuan Peserta tentang Isu Gender dalam Materi Agama Hindu (Pre Tes)

No	Katagori Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan (%) N= 40
1	Pengertian Konsep Sex	50
2	Pengertian Konsep Gender	5
3	Urgensi penyisipan isu gender	15
5	Topik yang berkaitan dengan gender dalam agama Hindu	10
6	Cara menemukan permasalahan gender dalam pelajaran	5
7	Sumber yang diandalkan dalam pembelajaran	100

Sumber: Data Primer 2018

Berpijak atas hasil pre tes para peserta pelatihan dapat kiranya dijelaskan hal-hal berikut ini.

- 1) Para guru yang ikut serta dalam pelatihan hanya sebagian (50%), atau 20 orang peserta yang memiliki pengertian konsep sex dalam pengertian jenis kelamin, selebihnya memahami konsep ini dalam konteks hubungan jenis kelamin. Kekeliruan ini terjadi karena pengetahuan umum yang diadopsi dari pengetahuan masyarakat pada umumnya. Konsep ini sebenarnya merupakan konsep dasar yang nantinya akan mengantarkan pemahaman para guru untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki secara biologis. Tanpa pemahaman tentang konsep ini maka akan mudah tergelincir pada kekeliruan dalam melihat perbedaan antara kedua jenis kelamin. Pemahaman yang benar tentang konsep ini akan memperkuat pemahaman guru tentang pengertian kodrat dan budaya.
- 2) Pengetahuan tentang konsep gender yang dimiliki oleh peserta ternyata sangat kecil (2%) atau hanya 2 orang saja yang memiliki pengetahuan tentang konsep gender. pengertian tentang konsep ini diperoleh melalui penjelasan yang diberikan oleh nara sumber dari kegiatan pelatihan pembelajaran yang kebetulan pernah diikuti. Namun, mereka mengakui belum paham betul tentang konsep gender. Kecilnya pengetahuan peserta tentang konsep ini karena pengenalan tentangnya tidak pernah diperoleh dalam acara formal maupun informal. Hal yang paling mendasar atas kelemahan ini adalah lemahnya budaya baca yang juga sama artinya lemahnya budaya literasi tentang gender. Padahal di era digital sekarang ini sangatlah terbuka informasi yang dapat dijadikan wahana untuk membuka cakrawala pengetahuan para guru tentang berbagai konsep gender. Hal ini tidak terjadi karena guru terbiasa berpijak pada aras struktur dan kultur yang mempengaruhi motivasi, kreativitas guru dalam membangun pengetahuannya.
- 3) Urgensi penyisipan isu gender ke dalam pembelajaran agama Hindu di jenjang sekolah dasar (SD) disetujui oleh 15% atau 6 orang peserta. Kecilnya angka tentang hal ini pun lebih disebabkan ketidaktahuan sebagian besar peserta tentang pengertian konsep ini, hubungannya dengan hakekat relasi antar jenis kelamin dan filosofis pembaharuan kurikulum. Ketidaktahuan adalah sumber yang menjadi hambatan para guru dalam melakukan revisi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sementara hakekat relasi antar jenis kelamin hanya dipahami dalam kontek hirarkhie dan dikotomi yang tegas tentang pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki di mana perempuan di sektor domestik, laki-laki di sektor publik. Pada faktor filosofis pembaharuan kurikulum, peserta belum sepenuhnya memahami pentingnya pembaharuan jiwa kurikulum yang seiring dengan tuntutan jaman. Dewasa ini isu tentang kesetaraan, kemanusiaan, keadilan merupakan isu yang seharusnya melandasi pemikiran dan tindakan para guru untuk melakukan pembaharuan dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran.
- 4) Kecilnya kemampuan peserta untuk menemukan isu/topik gender dalam pembelajaran agama Hindu (10%) atau 4 orang lebih disebabkan pada rendahnya pengetahuan konsep tentangnya. Hal-hal yang diketahui adalah tidak membedakan murid perempuan dan laki-laki dalam pemberian kesempatan saat proses pembelajaran, tidak ada larangan untuk keduanya memimpin Tri Sandya. Pengayaan terhadap pengembangan topik gender yang disisipkan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran tidak diketahui sehingga tidak ada kebaruan yang membukakan kesadaran baru.
- 5) Hanya 5% atau dua orang peserta yang tahu cara menemukan isu gender untuk pengembangan materi ajar. Ke dua orang peserta ini merupakan peserta yang memiliki kepekaan dalam memahami adanya permasalahan relasi antara perempuan dan laki-laki yang belum disentuh di dalam pembelajaran agama Hindu. Diskusi selama pelatihan berlangsung menunjukkan bahwa keduanya dapat menemukan isu ketimpangan dalam peran

dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki pada saat ada upacara yadnya dan pembahasan tentang dewa-dewa yang menyepikan peran dewi.

- 6) 100% peserta mengandalkan sumber belajar agama Hindu berupa buku teks yang biasa menjadi pegangan guru dan siswa. Buku menjadi satu-satunya sumber mengajar dan belajar agama Hindu. Di lihat dari perspektif gender, buku teks belum secara gamblang bermuatan pembelajaran adil gender. Perwajahan bias gender dalam buku teks merupakan persoalan mendasar yang membuat adanya kekosongan pemahaman para guru agama Hindu tentang adanya persoalan ketimpangan relasi gender dalam teks-teks yang tertuang dalam sumber belajar.

Gambaran pra kondisi peserta tentang gender merupakan hal yang umum terjadi dalam dunia pendidikan. hal ini terjadi tidak bisa dilepaskan dari permasalahan yang berakar pada persoalan kultur dan struktur. Kultur patriarki yang berlaku dalam masyarakat kita dengan ciri pengutamaan terhadap laki-laki dalam berbagai hak dan kewajiban mempengaruhi cara-cara kebudayaan menempatkan posisi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Pembiasaan sebagai bentuk kultur akhirnya menjadi pengetahuan yang diyakini kebenarannya dan tidak pernah dipertanyakan kembali. Misalnya, budaya yang menempatkan perempuan sebagai pelayan di dalam rumah maupun masyarakat menjadi pengetahuan yang dimapankan karena dibentuk melalui proses pembudayaan di dalam maupun di luar rumah (sekolah dan masyarakat). Akhirnya, jadilah kebenaran yang tidak pernah dipertanyakan. Secara struktur, posisi perempuan dan laki-laki juga berbeda. Perempuan secara sosial dalam masyarakat patriarki menduduki posisi yang subordinat, sedangkan laki-laki ada pada posisi ordinat. Kedua posisi tersebut secara denotatif maupun konotatif memiliki implikasi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Secara denotatif perempuan berposisi di bawah, sebaliknya laki-laki dalam posisi di atas. Konotasi atas bawah berbeda satu sama lain. Posisi atas dapat dimaknai lebih tinggi, lebih berarti/berguna, lebih ada; sebaliknya bawah bisa bermakna rendah, kotor, tidak berguna, kecil dan tiada. Makna-makna tersebut dapat mempengaruhi cara pandang dan cara bertindak dalam relasi antar jenis kelamin.

Pelatihan ini akhirnya membuka cakrawala baru pengetahuan guru agama Hindu di Kecamatan Banjar tentang isu gender dalam materi pelajaran dan pengintegrasian ke dalam silabus dan RPP. Pengetahuan baru yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Pada topik tentang masuknya agama Hindu ke Indonesia, ada pula isu gender yang menarik untuk diajarkan kepada siswa yaitu tentang jejak 7 buah Yupa yang terdapat di Kalimantan Timur. Jejak sejarah ini menyimpan bias gender yang sebelumnya tidak diketahui oleh para peserta. Penjelasan yang terdapat di dalam Yupa, memberikan posisi yang lebih utama kepada Raja sebagai penerus keturunan. Dalam hal ini peran Ibu disembunyikan. Hal ini berbeda dengan pengalaman empirik siswa yang ada realitas sosial di mana sosok ibu dipahami sebagai orang yang ikut serta menentukan garis keturunan. Pentingnya dibukakan wawasan semacam ini agar siswa memperoleh pengetahuan yang seimbang tentang realitas sosial.
- 2) Pada topik yadnya, pengetahuan yang selama ini diajarkan adalah tugas dan kewajiban perempuan dan laki-laki dalam melakukan aktivitas yadnya memakai landasan yang “kaku”. Padahal, aktivitas adalah hasil bentukan kultur yang dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Contoh, *mesaiban* dipandang sebagai tugasnya perempuan, secara kultural dapat juga dilakukan oleh laki-laki. Demikian pula pada aktivitas lainnya.
- 3) Pada topik tentang orang suci. Di dalam teks yang tertuang pada buku pelajaran, digambarkan bahwa pengetahuan tentang orang suci tertumpu pada jenis kelamin laki-laki, padahal realitas sosialnya orang suci sebagaimana yang digambarkan dalam buku ada pula berjenis kelamin perempuan. Dalam hal ini telah terjadi peminggiran/marginalisasi status

sosial yang berbasis jenis kelamin. Pengetahuan yang meminggirkan salah satu jenis kelamin merupakan model konstruksi pengetahuan yang seksis. Jika model semacam ini dikonstruksi secara terus menerus akan menghasilkan pengetahuan yang mapan tentang suatu kebenaran yang bersifat tunggal. Selain itu, dari sisi humanities, peminggiran salah satu jenis kelamin dari perspektif feminis multikultur dapat dikatakan inilah model konstruksi pengetahuan yang bias dengan memakai agama sebagai alat konstruksi. Pada topik ini peserta dibuka wawasannya bahwa pengajaran tentang orang suci agar dibebaskan dari bias gender dengan cara meminta siswa untuk menemukan sendiri contoh orang suci berjenis kelamin perempuan melalui metode penugasan.

- 4) Peserta pelatihan telah memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan isu-isu gender ke dalam silabus dan RPP pada topik Yadnya, Orang Suci dan Dewa-Dewi. Berdasarkan hasil penilaian dengan memperhatikan berbagai deskriptor perolehan nilai rata-rata RPP guru yang telah bermuatan isu gender adalah 80 tergolong baik

4. Kesimpulan

Berdasarkan aktivitas pelatihan dan pendampingan yang dilakukan untuk para guru Sekolah Dasar di Kecamatan Banjar dapat kiranya ditarik kesimpulan berikut ini. Pertama, peserta pelatihan memiliki pengetahuan baru tentang isu-isu gender dalam materi ajar agama Hindu yang dapat diintegrasikan dalam perencanaan maupun dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Kedua, Peserta pelatihan telah menghasilkan RPP yang bermuatan isu gender dengan cara pengintegrasian melalui komponen indikator, tujuan, metode, kegiatan inti dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, perolehan nilai rata-rata guru baru mencapai nilai 80 dengan kategori baik, perlu ditingkatkan lebih tinggi lagi agar masuk kategori sangat baik. Perolehan ini terjadi tidak bisa lepas dari kondisi guru yang masih terbelenggu dengan pengetahuan lama dalam mengajarkan agama Hindu. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan ini kiranya perlu ditindaklanjuti lewat uji coba atas RPP yang telah disusun oleh para guru. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang berlanjut di masa mendatang. Di samping itu, perlu pula ada program revisi atas Buku Teks Pelajaran Agama Hindu yang berwawasan adil gender. Terselenggaranya kegiatan ini tidak bisa dilepaskan dari adanya bantuan berbagai pihak, sehingga dapat berjalan sesuai rencana. Dalam kaitan ini ucapan terimakasih ditujukan kepada Pimpinan Lembaga (Universitas, FHIS dan LP3M) yang telah mendanai kegiatan ini. Terimakasih pula kepada Kepala UPT Kecamatan Banjar, Pengawas Guru Agama Hindu dan Para Guru Agama Hindu jenjang SD Kec. Banjar yang telah ikut serta melancarkan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- [2] Diarsi, Myra. 1989. *Ideologi Gender Dalam Pendidikan*. Makalah. Jakarta: Program Kajian Wanita UI
- [3] Margi, I Ketut; Luh Putu Sendratari; Wayan Budi Utama. 2010. *Pengembangan Buku Panduan Praktis Adil Gender dalam Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Singaraja: Undiksha.
- [4] Noer, Deliar. 1982. *Diperlukan Pendekatan Bukan Barat Terhadap Kajian Masyarakat Indonesia*. Dalam Mulyanto Sumardi (Penyusun). *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- [5] Sanderson, Stephen. K. 1995. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- [6] Sudarmanto, JB. 1987. *Agama dan Ideologi*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- [7] Wahyuningsih, Rutiana Dwi dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. 2007. *Buku Panduan Praktis Adil Gender Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender (P3G).